

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Pembentukan Spiritualitas Penganut Sapta Darma Tulungagung dalam Perspektif Etika Jawa Franz Magnis Suseno” ini ditulis oleh Anisa Tri Wahyuni, NIM 126302211027, dengan pembimbing Dr. Akhol Firdaus, M. Pd.

Kata Kunci: *Etika Jawa, Sapta Darma, Spiritualitas*

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini berangkat dari kegelisahan atas semakin terkikisnya spiritualitas dan etika lokal di tengah arus modernisasi. Kerohanian Sapta Darma menjadi salah satu ajaran yang tetap bertahan dan diamalkan oleh sebagian masyarakat di Tulungagung. Ajaran ini bukan hanya mengajarkan relasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Etika Jawa yang luhur, seperti tepa selira, unggah-ungguh, dan nrimo ing pandum. Relevansi ajaran ini dalam konteks kekinian menarik untuk diteliti sebagai bentuk perlawanan terhadap krisis identitas budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan spiritualitas penganut Sapta Darma melalui ajaran dan praktik keagamaannya serta bagaimana nilai-nilai Etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno berperan dalam membentuk karakter spiritual para penganutnya. Fokus utama penelitian ini adalah menggali makna spiritualitas yang terbentuk dari integrasi ajaran lokal dan etika budaya Jawa.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan spiritual warga seperti sujud keseharian, sujud sanggaran, dan sujud penggalan yang dilakukan di Sanggar Candi Busana Tulungagung. Data dianalisis secara tematik melalui teknik kondensasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas penganut Sapta Darma dibentuk melalui kombinasi antara laku spiritual dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika Jawa. Integrasi ini membentuk karakter religius yang rendah hati, inklusif, dan harmonis. Etika Jawa tidak hanya hidup sebagai kearifan lokal, tetapi juga menjadi fondasi spiritualitas yang kontekstual dan relevan dalam kehidupan modern.

ABSTRACT

This thesis, entitled “*The Formation of Spirituality among Sapta Darma Adherents in Tulungagung from the Perspective of Javanese Ethics by Franz Magnis-Suseno*”, was written by Anisa Tri Wahyuni, Student ID 126302211027, under the supervision of Dr. Akhol Firdaus, M.Pd.

Keywords: *Javanese Ethics, Sapta Darma, Spirituality*

The researcher’s interest in this topic stems from a concern over the erosion of local spirituality and ethics amid the tide of modernization. Sapta Darma, a spiritual movement originating in Java, remains practiced by some communities in Tulungagung. This teaching not only emphasizes the relationship between humans and God but also instills Javanese ethical values such as *tepa selira* (empathy), *unggah-ungguh* (refined conduct), and *nrimo ing pandum* (sincere acceptance). Its relevance today invites deeper study, especially as a form of cultural resistance against identity crisis in a rapidly changing world.

This research aims to explore how the spirituality of Sapta Darma adherents is formed through religious teachings and practices, and how Javanese ethics, as conceptualized by Franz Magnis-Suseno, contribute to shaping their spiritual character. The study seeks to uncover the integration of local wisdom and spiritual experience in building a meaningful religious identity.

A qualitative field study approach was employed. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The researcher actively engaged in spiritual activities such as daily *sujud*, group *sujud* (*sujud sanggaran*), and meditative *sujud* (*sujud penggalian*) at Sanggar Candi Busana in Tulungagung. Data analysis involved thematic condensation, presentation, and interpretation, supported by triangulation for validation.

The findings reveal that the spirituality of Sapta Darma adherents emerges through a combination of spiritual discipline and internalization of Javanese ethical values. This integration fosters a religious character that is humble, inclusive, and harmonious. Javanese ethics not only persist as local wisdom but also serve as a relevant and contextual foundation for spirituality in modern life.